

**Analisis Potensi Obyek Wisata dan Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang**  
(Analysis of the Potential Tourism Object and the people preparation to develop the tourism village that basic of society in Linting Lake area in Deli Serdang regency)

**Sekar Indah Putri Barus<sup>1</sup>, Pindi Patana<sup>2</sup>, Yunus Afiffudin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma Ujung No. 1 Kampus USU Medan 20155 (Penulis Korespondensi, E-mail: sekar\_barus@yahoo.com)

<sup>2</sup>Staf Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma Ujung No. 1 Kampus USU Medan 20155

**Abstract**

*The research about the value of potential and attraction of tourism object in Linting Lake area hasn't been never conducted. The research has aims to analyzed the potential and attraction of nature tourism in Linting Lake area and community appraisal in developing the tourism village in Linting Lake area. Questioneries involved the visitors, the public, staff of the Forest Ministry, and staff of Tourism Ministry. The results of the research showed that the potential of natural resources in Sibunga –bunga village are hot water sources, caves, and lime stones. Evaluation of object and tourism attraction is categorized to be feasible for further development. People are willing to participate in developing their village to be one of the tourism village.*

*Keywords: ecotourism, tourist attraction, Tourism Village, Lake Linting*

**PENDAHULUAN**

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Suwanto (2002) mengemukakan bahwa wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan tata lingkungan. Wisata alam meliputi obyek dan kegiatan yang berkaitan dengan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli (alami) maupun perpaduan dengan buatan manusia. Akibatnya tempat-tempat rekreasi di alam terbuka yang sifatnya masih alami dan dapat memberikan kenyamanan sehingga semakin banyak dikunjungi orang (wisatawan).

Salah satu kawasan wisata yang menarik adalah Danau Linting yang berada di daerah puncak bukit kecil di desa Sibunga-bunga Hilir, Sinembah Tanjung Muda (STM) Hulu, kabupaten Deliserdang, Sumatera Utara. Kawasan Danau Linting yang meliputi luas areal kurang lebih 3 Ha termasuk radius 100 meter dari pinggir danau telah ditunjuk menjadi kawasan lokasi wisata sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Deli Serdang Nomor 556/272/DS/Tahun 1999. Secara administratif kawasan wisata ini terletak di desa Sibunga-bunga Kabupaten Deli Serdang. Terlepas dari alasan Pemerintah tidak mengelola potensi pariwisata di kawasan Danau Linting karena Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata tidak bisa bekerja sendiri dalam meningkatkan sektor pariwisata melainkan harus didukung dengan perangkat lainnya. Contohnya infrastruktur jalan, sebuah kawasan obyek wisata yang menarik pun tidak akan dikunjungi wisatawan bila kondisi jalan ke lokasi tersebut tidak memberikan kenyamanan. Hal tersebut tentu bukan menjadi kewenangan Disbudpar, melainkan tanggung jawab Dinas Pekerjaan Umum (PU). Kesinerjian dan kekompakan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait sangat dibutuhkan melalui upaya menanggalkan egosektoral dengan saling mendukung.

Selain itu masalah keterbatasan anggaran di bidang pariwisata juga merupakan masalah terhambatnya pengembangan obyek wisata Danau Linting. Disamping itu, masyarakat lokal yang berada di sekitar kawasan juga tidak pernah diajak dalam rencana pengembangan wisata alam ini. Ketiadaan rencana pengembangan kawasan Danau Linting serta tidak adanya keterlibatan masyarakat semakin lama semakin mengancam kelestarian kawasan Danau Linting itu sendiri. Karena akan semakin menjauhkan masyarakat dari potensi manfaat yang seharusnya bisa diperoleh dari keberadaan Danau Linting itu sendiri baik dari sisi ekonomi, sosial, dan budaya.

Danau Linting sebagai salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki potensi membutuhkan perencanaan yang dapat memberikan gambaran bagaimana pariwisata dan hal-hal yang berkaitan dengan wisata untuk pengelolaannya ke depan. Danau Linting mempunyai keterwakilan ekosistem yang masih alami dan mempunyai komunitas alam yang unik, langka, dan indah serta bentang alam dan potensi alam yang dapat dijadikan sebagai obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA). Penelitian lebih rinci mengenai nilai potensi ODTWA di Danau Linting belum pernah dilakukan. Untuk itu perlu dilakukan studi dan penilaian terhadap potensi-potensi yang ada. Pemanfaatan potensi ODTWA ini harus dikelola secara arif dan bertanggung jawab serta harus memperhatikan kelestarian lingkungan.

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2012 di kawasan Danau Linting, Desa Sibunga-bunga, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda (STM) Hulu, Kabupaten Deli Serdang.

**Metode Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yang artinya metode pengambilan sampel dilakukan secara bertujuan.

Untuk pengunjung dilakukan dengan cara sensus, dimana cara pengambilan datanya adalah dari seluruh populasi akan dijadikan sebagai data dari penelitian. Responden yang diwawancarai terbatas pada pengunjung yang berusia diatas tujuh belas tahun dan daerah asal pengunjung berada di luar kawasan Danau Linting. Jumlah responden untuk pengunjung ditetapkan sebesar 20 responden. Untuk masyarakat, jumlah sampel yang diambil adalah sebesar 10% dari jumlah keseluruhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto (2006) bahwa jumlah sampel ditetapkan sebanyak 10-15% dari jumlah keseluruhan populasi dari tiga perbatasan desa apabila jumlah populasinya lebih dari 100 orang. Di Desa Sibunga-bunga ada sebanyak 215 KK maka diambil sampel sebanyak 20 KK yang terdiri dari Kepala Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Sibunga-bunga.

### Metode Pengumpulan Data

Data penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Berikut ini adalah tabel data-data yang akan dikumpulkan:

Tabel 1. Data-data yang dikumpulkan

No	Data	Jenis Data	Sumber	Ket.
1.	Nilai ODTW	Primer	Danau Linting	Diperoleh dengan menggunakan Pedoman ODTWA Dirjen PHKA 2003
2.	Analisis kesiapan masyarakat	Primer	Masyarakat sekitar kawasan Danau Linting	Diperoleh melalui kuisisioner dan metode PRA
3.	Peta kawasan Danau Linting	Sekunder	Dinas Pariwisata	

#### 1. Data Primer

##### a. Pengamatan Potensi Obyek

Metode yang dilakukan adalah observasi langsung di sepanjang jalur kawasan wisata Danau Linting. Komponen yang dinilai adalah:

1. Kondisi biologis meliputi jenis flora dan fauna yang dijumpai di sekitar objek wisata
2. Daya tarik meliputi keunikan, variasi kegiatan, sumberdaya alam yang menonjol, kebersihan lokasi, keamanan, dan kenyamanan
3. Aksesibilitas meliputi kondisi jalan, jarak, tipe jalan dan waktu tempuh dari kota
4. Sarana dan prasarana penunjang yang berada di sekitar lokasi wisata seperti: jaringan telepon,

puskesmas, rumah makan, pasar, bank, dan lain-lain.

##### b. Analisis Kesiapan Masyarakat

Data ini diperoleh dengan cara kuisisioner terhadap masyarakat sekitar Danau Linting mengenai kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber referensi.

### Analisis Data

#### a. Analisis Potensi Objek

Objek dan daya tarik (flora, fauna dan objek lainnya) yang telah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria penskorangan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Dirjen PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = N \times B$$

Dimana: S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Kriteria daya tarik diberi 6 karena daya tarik merupakan faktor utama alasan seseorang melakukan perjalanan wisata. Aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata. Untuk akomodasi serta sarana dan prasarana diberi bobot 3 karena hanya bersifat sebagai penunjang dalam kegiatan wisata. Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria apabila setiap sub kriteria memiliki nilai kuat yaitu 5. Karsudi dkk (2010) menyatakan setelah dilakukan perbandingan, maka akan diperoleh indeks kelayakan dalam persen. Indeks kelayakan suatu kawasan ekowisata adalah sebagai berikut:

-Tingkat kelayakan > 66,6% : layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang tinggi berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang memadai.

-Tingkat kelayakan 33,3 % - 66,6 % : belum layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang sedang berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang cukup memadai.

-Tingkat kelayakan < 33,3% : tidak layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang rendah berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta aksesibilitas yang kurang memadai.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (Modifikasi Pedoman Analisis Daerah Operasi dan Daya Tarik Wisata Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003)

Kriteria Penilaian Daya Tarik (bobot 6)

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1.	Keunikan sumber daya alam:	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Gua	30	25	20	15	10
	b. Flora					
	c. Fauna					
	d. Adat istiadat					
	e. Danau					
2.	Banyaknya sumberdaya alam yang menonjol:	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Batuan	30	25	20	15	10
	b. Sungai					
	c. Adat istiadat					
	d. Air					
	e. Gejala alam					
3.	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan:	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Menikmati keindahan alam	30	25	20	15	10
	b. Melihat flora dan fauna					
	c. Trekking					
	d. Penelitian					
	e. Berkemah					
4.	Kebersihan lokasi objek wisata, tidak ada pengaruh dari:	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Industri	30	25	20	15	10
	b. Jalan ramai					
	c. Pemukiman penduduk					
	d. Sampah					
	e. Vandalisme (coret-coret)					
5.	Kenyamanan:	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Udara yang bersih dan sejuk	30	25	20	15	10
	b. Bebas dari bau yang mengganggu					
	c. Bebas dari kebisingan					
	d. Tidak ada lalu lintas yang mengganggu					
	e. Pelayanan terhadap pengunjung yang baik					

Kriteria Penilaian sarana dan prasarana penunjang (bobot 3)

No	Unsur/Sub Unsur	Jumlah				
		≥4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
1.	Sarana	50	40	30	20	10
	a. Warung					
	b. Bank					
	c. Pasar					
	d. Toko cinderamata					
	e. Rumah makan					
2.	Prasarana penunjang	50	40	30	20	10
	a. Kantor pos					
	b. Puskesmas					
	c. Jaringan air minum					
	d. Jaringan listrik					
	e. Jaringan telepon					

Kriteria Penilaian Aksesibilitas (bobot 5)

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
		Baik	Cukup	Sedang	Buruk
1.	Kondisi jalan	Baik 30	Cukup 25	Sedang 20	Buruk 15
2.	Jarak dari pusat kota	<5 km 30	5-10 km 25	10-15 km 20	>15 km 10
3.	Waktu tempuh dari pusat kota	1-2 jam 30	2-3 jam 25	3-4 jam 20	≥5 jam 15

b. Analisis kesiapan masyarakat

Untuk menganalisis kesiapan masyarakat menggunakan kajian keadaan pedesaan partisipatif yaitu gambaran tentang masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, potensi serta peluang pengembangan. Hasil ini merupakan dasar untuk tahapan proses pemberdayaan masyarakat yaitu pembentukan dan pengembangan kelompok serta penyusunan dan pelaksanaan rencana kegiatan oleh masyarakat.

Kajian keadaan pedesaan partisipatif merupakan pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata. Setelah mengkaji dan menganalisis permasalahan yang ada, lalu dibentuklah pengembangan kelompok masyarakat yang terlibat dalam rencana

pengembangan desa tersebut, adanya perencanaan dan pelaksanaan kegiatan serta memonitoring hasil yang telah diperoleh dan mengevaluasi dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Tahapan-tahapan dalam proses kajian keadaan pedesaan partisipatif meliputi:

- a. Persiapan desa bersama para perangkat desa: menentukan tempat dan waktu, koordinasi dengan tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat, mengumumkan kepada masyarakat tentang rencana untuk mengkaji keadaan desa, persiapan akomodasi dan konsumsi serta dana yang diperlukan, menentukan informasi yang akan dikaji, dan menentukan teknik PRA yang ingin dipakai.
- b. Melakukan kajian keadaan kegiatan PRA: berbagi pengalaman dan pengetahuan, analisa pengalaman dan pengetahuan, dan menyimpulkan hasil yang telah diperoleh melalui kegiatan PRA.
- c. Pengumpulan dan perumusan hasil PRA (pelaporan) musyawarah masyarakat: mempresentasi semua hasil PRA, mendiskusikan kembali dengan masyarakat untuk mempertajam temuan, penyusunan hasil akhir analisa kajian potensi, kesempatan, masalah dan kemungkinan pengembangan program oleh masyarakat.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Identifikasi Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Danau Linting

Pengamatan potensi obyek dan daya tarik wisata alam dilakukan dengan observasi langsung di sepanjang jalur kawasan wisata Danau Linting. Komponen yang harus dinilai adalah kondisi biologis dari danau tersebut, daya tariknya, aksesibilitasnya, dan kondisi sarana prasarana dari danau tersebut.

#### Karakteristik Kawasan Danau Linting

Danau Linting merupakan danau vulkanik yang mengandung belerang. Menurut beberapa sumber, kedalaman air Danau Linting selalu berubah-ubah sehingga kita tidak bisa mengetahui dengan pasti berapa kedalaman dari air Danau Linting tersebut. Selama berada di Danau Linting para pengunjung harus tetap memperhatikan etika dan larangan dari masyarakat sekitar. Keindahan alam yang begitu indah di danau ini membuat sangat nyaman untuk berlama-lama menikmati pesonanya. Berikut ini adalah gambar pemandangan Danau Linting:



Gambar 1. Lokasi Wisata Danau Linting

#### Penilaian Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Danau Linting

Penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata alam dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di sepanjang jalur kawasan Danau Linting setelah mengidentifikasi obyek-obyeknya. Obyek yang dianggap berpotensi akan dicatat. Adapun komponen yang dinilai dari wisata alam Danau Linting tersebut adalah daya tarik lokasi wisata tersebut, aksesibilitas untuk mencapai lokasi, serta sarana dan prasarana penunjang yang mendukung perkembangan lokasi wisata tersebut.

#### Daya Tarik

Daya tarik suatu lokasi kawasan wisata merupakan alasan yang utama para pengunjung untuk mengunjungi ke lokasi wisata dalam rangka melakukan kegiatan wisata. Daya tarik yang dimiliki kawasan wisata Danau Linting cukup besar untuk menarik minat pengunjung. Daya tarik tersebut dapat berupa keunikan sumber daya alam misalnya danau dan gua, sumber daya alam yang menonjol misalnya sumber air panas dan bebatuan, kegiatan yang dapat dilakukan di lokasi wisata misalnya kegiatan berkemah, daya tarik berupa kebersihan, dan kenyamanan lokasi wisata.

Setiap daya tarik tersebut memiliki nilai masing-masing dan nilai tersebut menunjukkan seberapa kuat suatu daya tarik bisa menarik minat pengunjungnya. Penilaian terhadap komponen daya tarik dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Hasil penilaian terhadap komponen daya tarik di kawasan Danau Linting

Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot*	Nilai	Skor Total**
Keunikan Sumber Daya Alam	danau dan gua	6	15	90
Sumber Daya Alam yang menonjol	batuan dan sumber air panas	6	15	90
Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan	menikmati keindahan alam, melihat flora dan fauna, trekking, pendidikan, dan berkemah	6	30	180
Kebersihan lokasi obyek wisata	industri, jalan ramai, pemukiman penduduk, dan vandalisme/cor et-coret	6	25	150
Kenyamanan	udara bersih dan sejuk, bebas dari bau yang mengganggu, bebas dari kebisingan, dan tidak ada lalu lintas yang mengganggu	6	25	150
Skor Daya Tarik			110	660

\*Sesuai dengan kriteria penilaian dari Dirjen PHKA tahun 2003 untuk daya tarik

\*\*Hasil kali antara bobot dengan nilai

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa keunikan sumber daya alam dan sumberdaya alam yang menonjol memiliki skor total terendah yaitu 90 sedangkan untuk kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan dan kebersihan lokasinya memiliki skor total tertinggi yaitu 180. Keunikan sumber daya alam hanya memiliki dua sub unsur yang terkandung di dalamnya yaitu danau dan gua, sehingga didapatkan hasil yang bernilai 15. Sumber daya alam yang menonjol terdapat dua sub unsur yang ditemui yaitu batuan dan sumber air panas sehingga diperoleh nilai sebesar 15.

Kegiatan wisata alam yang bisa dilakukan memiliki lima sub unsur yang terkandung di dalamnya yaitu menikmati keindahan alam, melihat flora dan fauna, trekking, pendidikan, dan berkemah sehingga didapatkan hasil yang bernilai 30. Untuk kebersihan lokasi obyek wisata, Danau Linting mengandung empat sub unsur yang ada sehingga unsur tersebut memiliki nilai sebesar 25. Kenyamanan obyek wisata Danau Linting terdapat empat sub unsur sehingga unsur tersebut memiliki nilai sebesar 25.

Berikut ini adalah penjelasan terhadap unsur dan sub unsur untuk kriteria daya tarik kawasan wisata alam Danau Linting:

#### 1.Keunikan sumber daya alam

Keunikan sumber daya alam merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu obyek wisata yang berbeda dengan obyek wisata lainnya. Keunikan sumber daya alam juga merupakan satu komponen daya tarik yang tidak bisa dilepaskan dari berminat atau tidak berminatnya pengunjung untuk mengunjungi lokasi wisata. Suwanto (1997) menyatakan bahwa obyek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Keunikan sumber daya alam memiliki skor total terendah yaitu 90 dimana terdapat dua sumber daya alam yang unik yaitu danau dan gua yang berada di sekitar kawasan Danau Linting. Danau Linting memiliki keunikan dengan warna air hijau kebiru-biruan, airnya yang terasa panas, dan mengandung belerang. Secara geologis, Danau Linting memiliki struktur batuan kapur dengan semburan air panas sebagai hasil dari proses *geothermal*. Untuk gua berada kurang lebih 50 meter dari bibir danau. Gua ini terbentuk dari batu kapur. Gua ini mempunyai panjang dari pintu masuk ke pintu keluar sepanjang kurang lebih 500 meter. Biasanya masyarakat memanfaatkan gua ini untuk mencari kalilawar.

#### 2. Sumber daya alam yang menonjol

Sumber daya alam yang menonjol merupakan obyek-obyek yang mudah dilihat oleh para pengunjung ketika pertama kali berada di kawasan wisata alam. Sumber daya alam yang menonjol juga memiliki skor total terendah yaitu 90 dimana hanya terdapat dua sumber daya alam yang menonjol, yaitu bebatuan dan sumber air

panas yang berada di kawasan Danau Linting. Bebatuan yang ditemukan pada saat pengamatan berada di dalam Danau adalah jenis batuan kapur. Batuan kapur memiliki warna kecokelatan dan di permukaannya selalu ada celah yang tidak beraturan. Sumber air panas berada tepat di dalam Danau Linting tersebut dan satu lagi terdapat tidak jauh dari sekitaran gua. Sumber air panas biasanya dimanfaatkan para pengunjung untuk berendam dan untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit karena air di danau tersebut mengandung belerang.

#### 3.Kegiatan Wisata Alam yang Dapat Dilakukan

Jenis kegiatan wisata alam merupakan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh pengunjung saat berada di kawasan wisata. Kondisi dan situasi di obyek wisata, keselamatan pengunjung, dan kelestarian sumber daya alam merupakan faktor penting dalam melakukan kegiatan di obyek wisata. Untuk jenis kegiatan wisata, memiliki nilai 30 dimana terdapat lima kegiatan yang dapat dilakukan yaitu menikmati keindahan alam, melihat flora dan fauna, trekking, pendidikan atau penelitian, dan berkemah.

Jalur trekking di sekitar kawasan Danau Linting begitu memprihatinkan karena kurang diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sampah-sampah daun pohon yang berjatuh di sepanjang jalan dan tidak dibersihkan. Mahasiswa juga dapat melakukan penelitian terkait kondisi tanah di kawasan wisata Danau Linting tersebut. Lokasi Danau Linting ini juga cukup nyaman untuk dijadikan lokasi untuk berkemah karena lokasinya yang bersih dan asri serta tidak sulit untuk memperoleh sumber air.

#### 4.Kebersihan Lokasi Obyek Wisata

Kebersihan lokasi obyek wisata Danau Linting bernilai 25 karena terdapat empat sub unsur yaitu tidak adanya pengaruh dari industri, jalan ramai, pemukiman penduduk, dan coret-coret atau vandalisme. Kawasan Danau Linting bebas dari pengaruh industri karena tidak ada industri besar yang terdapat di sekitar kawasan wisata alam Danau Linting. Adanya tempat sampah tidak menjamin lokasi Danau Linting bebas dari sampah. Di kawasan Danau Linting masih ditemukan banyak sampah berserakan yang tidak dibuang pada tempat yang telah disediakan. Hal ini juga akan mengurangi nilai kebersihan lokasi wisata Danau Linting sebagai salah satu obyek tujuan wisata.

#### 5.Kenyamanan

Rasa nyaman di lokasi wisata akan menambah minat pengunjung untuk mengunjungi kembali ke lokasi wisata tersebut. Kawasan wisata Danau Linting merupakan lokasi wisata yang cukup nyaman dengan udaranya yang bersih sejuk, bebas dari bau yang mengganggu, bebas dari kebisingan, serta tidak adanya lalu lintas yang mengganggu. Untuk pelayanan terhadap pengunjung masih kurang baik karena belum adanya struktur pengelolaan di kawasan wisata Danau Linting tersebut.

## Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan faktor yang mempermudah pengunjung untuk bepergian dari tempat tinggal pengunjung ke lokasi obyek wisata yang akan dikunjunginya. Faktor tersebut sangat penting dalam mendorong potensi pasar suatu obyek. Aksesibilitas membahas tentang jarak, kondisi jalan, dan waktu tempuh dari pusat kota. Untuk menuju danau ini hanya membutuhkan waktu satu jam dari kota Lubuk Pakam dengan menggunakan sepeda motor. Sedangkan dari kota Medan, ditempuh perjalanan selama 1 jam 45 menit. Penilaian untuk aksesibilitas menuju kawasan wisata alam Danau Linting dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Hasil penilaian terhadap komponen aksesibilitas menuju kawasan wisata alam Danau Linting

No	Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot*	Nilai	Skor Total**
1	Kondisi jalan	Sedang	5	20	100
2	Jarak dari pusat kota	>15 km	5	10	50
3	Waktu tempuh dari pusat kota	1- 2jam	5	30	150
Skor Aksesibilitas				60	300

\*Sesuai dengan kriteria penilaian dari Dirjen PHKA tahun 2003 untuk aksesibilitas

\*\*Hasil kali antara bobot dengan nilai

MacKinnon *et al.* (1990), menyatakan bahwa dua diantara beberapa faktor yang membuat suatu kawasan menarik bagi pengunjung adalah letaknya yang dekat pusat kota atau jauh dari pusat kota dan juga perjalanan ke kawasan tersebut apakah mudah dan nyaman, perlu sedikit usaha, sulit atau berbahaya. Untuk kondisi jalan berada dalam kondisi yang sedang dengan tipe jalan aspal dengan lebar lebih dari lima meter. Menurut para pengunjung, kondisi yang kurang mendukung untuk aksesibilitas ini adalah jarak lokasi dari pusat kota Medan yang tergolong dalam kategori buruk dengan jarak lebih dari 15 kilometer dan tidak adanya transportasi berupa angkutan umum yang langsung menuju Danau Linting. Waktu tempuh menuju Danau Linting sekitar 1-2 jam dari pusat kota Medan juga salah satu faktor yang merupakan hambatan karena para pengunjung menganggap waktu tempuhnya terlalu lama.

## Sarana dan Prasarana Penunjang

Peranan sarana dan prasarana penunjang adalah untuk memudahkan pengunjung dalam menikmati potensi dan daya tarik wisata alam. Sarana merupakan salah satu faktor penunjang yang memudahkan pengunjung dalam menikmati obyek wisata secara langsung. Untuk sarana (dalam radius 15 km) diberi nilai 30 dimana terdapat warung dan rumah makan.

Prasarana merupakan salah satu faktor penunjang yang memudahkan pengunjung dalam menikmati obyek wisata secara tidak langsung. Prasarana (dalam radius 15 km) memiliki nilai 40 dimana terdapat jaringan telepon, jaringan listrik, dan jaringan air minum. Penilaian terhadap sarana dan prasarana penunjang

kawasan wisata alam Danau Linting dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Hasil penilaian terhadap komponen sarana dan prasarana penunjang di kawasan wisata alam Danau Linting

Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor Total*
Sarana	warung dan rumah makan	3	30	90
Prasarana penunjang	jaringan telepon, jaringan air minum, dan jaringan listrik	3	40	120
Skor Sarana dan Prasarana Penunjang			70	210

\*Sesuai kriteria penilaian dari Dirjen PHKA tahun 2003 untuk sarana dan prasarana penunjang

\*\*Hasil kali antara bobot dengan nilai

## Karakteristik Pengunjung Lokasi Wisata Danau Linting

Pengunjung yang dijadikan sebagai responden sebanyak 20 orang. Para pengunjung yang datang kebanyakan remaja yang berumur 16-25 tahun. Pengunjung yang berada di Danau Linting ada yang berasal dari Pancur Batu Marindal, Marelan, Pangkalan Brandan, Amplas, Tiga Juhar, Helvetia, Delitua, Tuntungan dan Sibirubiru. Pengunjung yang datang ke Danau Linting kebanyakan mengunjungi Danau Linting pada hari libur. Mereka mengunjungi Danau Linting dengan berbagai macam alasan, yaitu ada yang ingin menikmati pemandangan alam ataupun hanya sekedar menghilangkan penat pada hari libur. Umumnya pengunjung yang datang ke lokasi Danau Linting datang secara berkelompok baik bersama teman-temannya maupun keluarganya. Lama kunjungan pengunjung hanya satu hari saja.

Jenis kegiatan yang biasanya dilakukan oleh para pengunjung selama berada di Danau Linting adalah menikmati pemandangan alam. Para pengunjung menikmati kunjungan mereka ke lokasi karena udaranya yang sejuk dan bebas dari kebisingan. Ada juga yang merasa kurang nyaman karena keberadaan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Meskipun begitu para pengunjung menyatakan berada di kawasan Danau Linting cukup menyenangkan dan mereka berniat untuk mengunjunginya kembali. Menurut pengunjung, Danau Linting perlu dikembangkan dari segi pengelolaan kawasan maupun dalam hal peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung sebagai daerah obyek wisata. Penilaian keseluruhan terhadap komponen-komponen wisata alam di kawasan wisata alam Danau Linting dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Hasil penilaian obyek dan daya tarik kawasan wisata alam Danau Linting

Kriteria	Bobot	Nilai*	Skor**	Skor max***	Indeks (%)****	Ket
Daya tarik	6	115	690	900	73,33	Layak
Aksesibilitas	5	55	300	450	66,67	Layak
Sarana dan Prasarana	3	70	210	300	70	Layak
Tingkat kelayakan					70	

\* Hasil penilaian terhadap objek dan daya tarik wisata

\*\* Perkalian antara bobot dengan nilai

\*\*\* Skor tertinggi untuk setiap kriteria

\*\*\*\* Indeks kelayakan: perbandingan skor dengan skor tertinggi dalam %

Hasil perhitungan pada tabel diatas diketahui bahwa kawasan wisata alam Danau Linting layak dikembangkan sebagai salah suatu obyek daerah tujuan wisata dengan persentasi sebesar 70%. Untuk kriteria daya tarik kawasan ini sudah memiki daya tarik yang bernilai tinggi sebesar 73,33% yang berarti layak untuk dikembangkan. Untuk kriteria aksesibilitas yang memiliki nilai sebesar 66,67% dikategorikan bahwa daya tarik kawasan wisata alam Danau Linting juga layak untuk dikembangkan. Untuk sarana dan prasarana penunjang yang ada di sekitar kawasan wisata alam Danau Linting menjadikan lokasi ini layak dijadikan obyek wisata alam dengan tingkat kelayakan sebesar 70%.

#### Analisis Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Desa Sibunga-bunga belum bisa disebut sebagai desa wisata karena kondisi fisiknya belum tertata sebagai lokasi kepariwisataan. Potensi-potensi wisata yang ada di desa tersebut belum dikelola secara maksimal padahal memiliki sumber daya alam dan lingkungan hidup yang relatif masih terjaga kelestarian dan keasriannya. Potensi-potensi wisata Desa Sibunga-bunga cukup menjanjikan apabila dikelola secara serius. Oleh sebab itu, diperlukan kerjasama antara masyarakat sekitar dengan Pemerintah untuk membahas dan mengkaji rancangan-rancangan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Analisis kesiapan masyarakat dalam mengembangkan desanya menjadi desa wisata akan dikaji melalui pendekatan secara partisipatif atau *Participatory Rural Appraisal*.

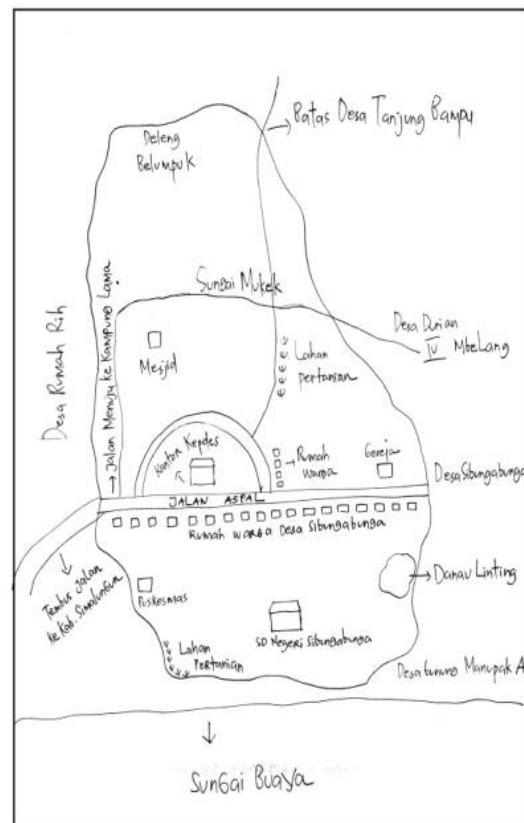
#### Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Desa Sibunga-bunga

Desa Sibunga-bunga terletak di Sinembah Tanjung Muda (STM) Hulu, Kabupaten Deliserdang, Sumatera Utara. Luas Desa Sibunga-bunga sekitar 450 Ha dengan jumlah penduduk laki-laki 247 orang dan perempuan 225 orang. Bahasa sehari-hari yang dipakai untuk berkomunikasi adalah bahasa Simalungun dan Karo. Kehidupan masyarakat Desa Sibunga-bunga sangat kental dengan tradisi-tradisi peninggalan leluhur. Masyarakat wajib melakukan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian. Ada juga upacara kerja tahun yang dilakukan oleh masyarakat yang bersuku Karo setiap satu tahun sekali. Masyarakat mempunyai

nilai kegotong-royongan yang masih kuat. Mereka masih melakukan kebiasaan menjenguk orang sakit dan biasanya ketika menjenguk orang sakit, masyarakat membawa makanan atau memberi bantuan berupa materi dan jasa dengan sukarela. Semua itu menggambarkan bahwa hubungan kekerabatan di desa Sibunga-bunga masih erat dan kuat. Kesenian yang paling sering diikuti-sertakan dalam pelaksanaan adat dan budaya adalah *gendang karo*. Kelompok-kelompok kesenian tradisional terlihat masih kokoh dan diminati.

#### Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sibunga-bunga

Suku yang paling mendominasi adalah suku Karo dengan persentase 70% dan Simalungun dengan persentase 20%, tetapi adat istiadat yang digunakan adalah tradisi karo. Agama yang mendominasi adalah Islam dan Kristen. Sumber pendapatan berasal dari hasil-hasil pertanian yang dimiliki oleh masyarakat dengan cara bertanam kelapa, karet, ataupun dari tanaman buah-buahan. Profesi bertani memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan dengan pegawai, supir, dan pedagang. Dibawah ini adalah gambar peta Desa Sibunga-bunga dan sekitarnya dari hasil PRA dengan masyarakat:

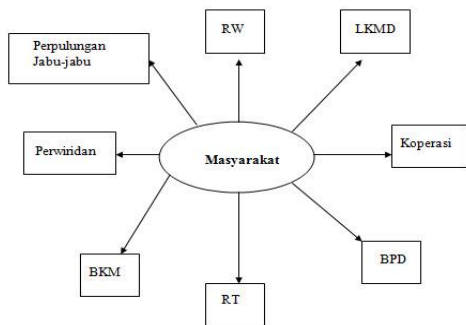


Gambar 2. Hasil PRA berupa gambar peta

#### Karakteristik Kelembagaan

Lembaga yang ada di Desa Sibunga-bunga adalah LKMD atau Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, BPD atau Badan Permusyawaratan Desa,

perwiridan, RT, RW, Koperasi, BKM atau Badan Kenaziran Masjid, dan Perpulungan Jabu-jabu. Untuk diagram kelembagaan dapat disajikan pada Gambar 15 dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Kelembagaan di desa Sibunga-bunga

Lembaga Desa Sibunga-bunga ada yang masih aktif dan ada juga yang kurang aktif diakibatkan lemahnya kesadaran masyarakat akan fungsi dari kelembagaan yang berada di desa mereka tersebut. Setiap lembaga tersebut memiliki peran yang berbeda-beda dimasyarakat berdasarkan tujuan dari di bentuknya kelembagaan tersebut. Hasil kuisisioner yang diperoleh dari masyarakat Desa Sibunga-bunga:

Tabel 7. Hasil uraian dari kuisisioner dengan masyarakat Desa Sibunga-bunga

Aspek yang dinilai	Uraian
Konflik	Pernah terjadi konflik dalam skala kecil berupa perselisihan antara warga masyarakat dengan Perangkat desa yang akan berencana membangun kawasan Danau Linting mengenai kepemilikan tanaman mereka yang tumbuh di radius 100 meter dari bibir danau, warga masyarakat menginginkan Perangkat desa untuk mengganti tanaman yang telah rusak dengan sejumlah uang. Tetapi para perangkat desa tidak mengubris tanggapan masyarakat.
Kerjasama	Dahulu tidak pernah ada kerjasama antara Pemerintah dengan warga masyarakat untuk bekerjasama membangun Danau Linting, tetapi pada akhirnya dengan adanya usaha dari perangkat desa yang ingin memajukan desa mereka, Pemerintah memberikan modal sebagai salah satu bentuk kerjasama antara pemerintah dengan perangkat desa untuk memajukan desa mereka
Pengelola	Masyarakat tidak begitu mempermasalahkan tentang siapa pengelola danau tersebut dikarenakan masyarakat menganggap hal yang terpenting adalah potensi yang terdapat di Danau Linting bisa dikembangkan dan menjadi sumber pendapatan
Partisipasi	Masyarakat akan siap dan berperan aktif untuk berpartisipasi dalam rencana kegiatan pengembangan Danau Linting dan pengembangan desa mereka menjadi desa wisata yang berbasis masyarakat

Tabel diatas menunjukkan bahwa Desa Sibunga-bunga tidak pernah mengalami konflik besar hingga menimbulkan perpecahan tetapi pernah terjadi konflik dalam skala kecil berupa perselisihan antara warga masyarakat dengan perangkat desa yang akan berencana membangun kawasan Danau Linting mengenai kepemilikan tanaman mereka yang tumbuh di radius 100 meter dari bibir danau.

Warga masyarakat menginginkan perangkat desa untuk mengganti tanaman yang telah rusak dengan sejumlah uang tetapi, para perangkat desa tidak mengubris tanggapan masyarakat. Mengenai bentuk kerjasama, tidak pernah ada kerjasama antara Pemerintah dengan warga masyarakat untuk bekerjasama membangun Danau Linting, tetapi pada akhirnya dengan adanya usaha dari perangkat desa yang ingin memajukan desa mereka, Pemerintah memberikan modal sebagai salah satu bentuk kerjasama antara pemerintah dengan perangkat desa untuk memajukan desa mereka.

Masyarakat juga tidak begitu mempermasalahkan tentang siapa pengelola Danau Linting dikarenakan masyarakat menganggap hal yang terpenting adalah potensi yang terdapat di Danau Linting bisa dikembangkan dan akan menjadi sumber pendapatan bagi perangkat desa dan masyarakat desa Sibunga-bunga dan apabila masyarakat akan dilibatkan, masyarakat akan siap dan berperan aktif untuk berpartisipasi dalam rencana kegiatan pengembangan Danau Linting dan pengembangan desa mereka menjadi desa wisata yang berbasis masyarakat.

### Hasil PRA tentang kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata

Penerapan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan salah satu strategi untuk memberdayakan masyarakat. PRA menekankan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi pada keterlibatan masyarakat Desa Sibunga-bunga dalam keseluruhan kegiatan perencanaan untuk pengembangan desa wisata. Hasil *Participatory Rural Appraisal* Desa Sibunga-bunga disajikan dalam bentuk tabel 8 dibawah ini:



Tabel 8. Hasil PRA tentang kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata

No	Aspek yang dinilai	Kondisi Masyarakat	Solusi dari hasil PRA
1.	Ekonomi	Masyarakat masih lemah dalam hal pendanaan	Membuat proposal dana dan dana yang telah diberikan oleh Pemerintah hendaknya digunakan sesuai dengan keperluannya dan harus adanya transparansi dana
2.	Sosial Budaya	Lemahnya perangkat desa/lembaga desa	Lembaga desa harusnya berfungsi lebih baik dan berperan sesuai dengan tujuannya pembentukannya
3.	Pengelola	Kurangnya dukungan dalam kegiatan dan masyarakat masih merasa kurang percaya diri untuk terlibat dalam rencana kegiatan pengembangan desa wisata Masyarakat masih kurang dilibatkan oleh perangkat desa	Masyarakat diberikan pelatihan sehingga mereka akan memahami dan terlibat dalam rencana kegiatan pengembangan desa wisata
4.	Pengelolaan yang diharapkan	Masih berada dalam kondisi yang cukup memprihatinkan sehingga dapat menyebabkan kerusakan ekosistem maupun kerusakan lingkungan Terkadang masyarakat bersikap merasa paling tahu, memaksa dan masih tertutup	Seharusnya masyarakat, Pemerintah, para perangkat desa, dan instansi yang terkait dalam pengembangan desa ini harus terlibat dan saling bekerja sama untuk membangun desa Sibunga-bunga menjadi desa wisata Kawasan desa wisata harus berdasarkan prinsip yang ramah lingkungan dan memiliki keterkaitan dengan pencegahan kerusakan sumber daya alam sebagai akibat dari suatu perkembangan kepariwisataan Kegiatan yang dilakukan harus disampaikan secara terbuka dengan adanya komunikasi yang partisipatif

Diharapkan dengan adanya metode *Participatory Rural Appraisal* ini, masyarakat merasa lebih diberi kesempatan untuk menuangkan masukan-masukan yang berharga sehingga rencana untuk mengembangkan desa mereka menjadi desa wisata dapat berjalan dengan lancar. Masyarakat mengharapkan pengelolaan yang bersifat transparansi dan kegiatan apapun yang dilakukan harus dengan adanya komunikasi yang partisipatif, harus dilakukan melalui kerjasama antar masyarakat, tidak boleh mengarah pada golongan tertentu agar tidak membuat perpecahan, dan tidak perlu bersikap merasa paling tahu tetapi harus santai sehingga hubungan tetap akrab. Respon masyarakat Desa Sibunga-bunga cukup baik dan mereka menyatakan akan berperan aktif dalam rangka untuk mengembangkan Danau Linting dan menjadikan desa mereka menjadi desa wisata.

Masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai obyek yang hanya menerima segala yang diputuskan oleh Pemerintah melalui kebijakan pengembangannya, akan tetapi masyarakat juga harus ikut terlibat dalam kerangka pengembangan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam kerangka pengembangan pariwisata akan menyebabkan adanya rasa memiliki dan rasa ingin turut memelihara pariwisata yang berada di daerahnya. Aspek sosial menyangkut kesiapan masyarakat terhadap perubahan yang akan terjadi dari pengembangan daerah wisata, dapat dilihat dari sikap menerima atau menolak pembangunan pariwisata. Jika masyarakat tidak secara keliru memahami kehadiran pengembangan pariwisata, maka akan berdampak positif bagi setiap anggota masyarakat yang akhirnya akan tercipta suasana baru yang aman dan terpelihara sesuai harapan bersama.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Potensi obyek dan daya tarik yang ada di kawasan wisata Danau Linting berupa sumber air panas, batuan kapur, dan gua.
2. Hasil penilaian potensi obyek dan daya tarik yang ada di kawasan wisata Danau Linting bernilai 70% berada dalam kondisi yang layak dikembangkan dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang tinggi berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta
3. Masyarakat Desa Sibunga-bunga akan siap dan berperan aktif dalam mengembangkan desa mereka menjadi salah satu desa wisata yang berbasis masyarakat. Kesiapan masyarakat tercermin melalui sikap dan partisipasinya.

### Saran

Sangat diperlukan adanya inisiatif dari Pemerintah Daerah untuk mengelola, mengembangkan, dan melestarikan kawasan Danau Linting menjadi salah satu kawasan obyek wisata

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi VI. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1989. *Kamus Kehutanan* Edisi Pertama. Departemen Kehutanan RI. Jakarta
- Fandeli, C. dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. UGM. Yogyakarta
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. ANDI. Yogyakarta.
- 2002. *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi. Yogyakarta